

KONSEP DASAR MENULIS

Oleh: Setyawan Pujiono, M.Pd

Wardhana (2007:33) menyatakan bahwa menulis adalah suatu keahlian dalam menuangkan suatu ide, gagasan atau gambaran yang ada di dalam pikiran manusia menjadi sebuah karya tulis yang dapat dibaca dan mudah dimengerti atau dipahami orang lain. MacArthur (2007:2) menyatakan *writing is a powerful tool for getting thing done and a language skill to convey knowledge and information*. Menulis merupakan keterampilan berbahasa untuk menyampaikan gagasan dan informasi.

Menurut Ariadinata (2009:5) menulis merupakan sarana paling ampuh untuk menyampaikan gagasan. Seorang penulis yang baik, mampu menyampaikan gagasan dengan baik pula. Amatlah pantas, jika di negara-negara maju pendidikan di sekolahnya, dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi meletakkan kewajiban menulis sebagai sebuah kewajiban yang harus ditempuh. Oleh karena itu, penulis yang baik perlu memperhatikan beberapa syarat mutlak yang harus dikuasai di antaranya: (a) kemampuan menggali masalah, (b) kemampuan menuangkan gagasan ke dalam kalimat dan paragraf, (c) menguasai teknik penulisan seperti penerapan tanda baca (pungtuasi), dan (d) memiliki sejumlah kata yang diperlukan.

Menulis digunakan oleh pelajar untuk mencatat atau merekam, meyakinkan, melaporkan atau memberitahukan, dan mempengaruhi. Maksud dan tujuan menulis dapat dicapai dengan baik oleh seseorang yang dapat menyusun gagasan, pikiran, argumen, dan menuangkannya dengan jelas. Kejelasan ini tergantung pada penalaran, organisasi, bahasa, ejaan, dan tanda baca yang digunakan.

Keterampilan menulis, sebagaimana keterampilan berbahasa yang lain, menuntut penguasaan aspek bahasa yang meliputi (a) penguasaan secara aktif sejumlah besar perbendaharaan kata, (b) penguasaan kaidah-kaidah sintaksis secara aktif, (c) kemampuan menemukan gaya (*genre*) yang paling cocok untuk menyampaikan gagasan, dan (d) tingkat penalaran atau logika yang dimiliki seseorang (Keraf, 2004:35).

Pengertian menulis berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis tidak sekedar melukiskan simbol-simbol saja, tetapi mengungkapkan pikiran, masalah, gagasan, dan argumen ke dalam bahasa tulis berupa susunan kalimat dan paragraf yang utuh. Oleh karena itu, menulis merupakan sarana komunikasi untuk melakukan negosiasi dan transaksi dalam bentuk bahasa tulis.

Pandangan bahwa menulis merupakan bentuk negosiasi dan transaksi itulah yang menuntut penulis untuk mengetahui tujuan penulisan. Selain itu, seorang penulis harus memahami konteks situasi dan konteks budaya yang melingkupi kegiatan menulisnya (Callaghan dan Rotheri, 1993:34). Oleh karena itu, dalam kegiatan menulis diperlukan pendekatan dan strategi yang tepat agar tujuan menulis dapat tercapai.

Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menulis adalah dengan menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif. Strategi ini, mencoba untuk menyajikan sistem pengajaran menulis esai yang inovatif. Strategi ini didasarkan atas hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh White (1989). Temuan hasil penelitian itu menyebabkan bergesernya pendekatan produk, yakni pendekatan pembelajaran menulis yang menekankan hasil tulisan, ke pendekatan proses, yakni pendekatan pembelajaran menulis yang menekankan bagaimana caranya menulis.

Menurut White (1989:7) karangan yang baik dalam prosesnya mempertimbangkan empat hal, yakni (1) *the appeal target audience* (menentukan target pembaca), (2) *a coherent structure* (struktur tulisan yang koheren), (3) *a smooth, detailed development* (ketuntasan pengembangan masalah tulisan), dan (4) *an appropriate, well articulated style* (gaya tulisan yang menarik). Selain itu, selama proses menulis, penulis perlu serangkaian aktivitas yang melibatkan beberapa fase. Fase-fase tersebut yaitu prapenulisan (persiapan), penulisan (pengembangan isi karangan) dan pascapenulisan (telaah dan revisi atau editing). Ketiga fase tersebut akan dijabarkan seperti berikut ini.

1. Pramenulis

Pramenulis adalah tahap persiapan untuk menulis. Tompkins dan Hoskison (2002:17) mengatakan bahwa pramenulis adalah tahap persiapan. Hal-hal yang dilakukan pada tahap pramenulis adalah: (1) memilih topik, (2) mempertimbangkan tujuan, bentuk, dan pembaca, serta (3) mengidentifikasi dan menyusun ide-ide. Tahap pramenulis sangat penting dan menentukan dalam tahap-tahap menulis selanjutnya.

Mahasiswa menyiapkan diri untuk menulis, mereka berpikir tentang tujuan penulisan. Misalnya, apakah mahasiswa akan menulis untuk menghibur, menginformasikan sesuatu, mengklarifikasi, membuktikan atau membujuk. Untuk membantu penulis merumuskan tujuan tersebut, penulis dapat bertanya pada diri sendiri, Apakah tujuan saya menulis topik ini? Mengapa saya menulis topik ini? Dalam rangka apa saya menulis? Pertanyaan-pertanyaan di atas sangat membantu mahasiswa dalam menentukan tujuan menulis.

Langkah berikutnya, penulis memperhatikan sasaran tulisan (pembaca). Penulis merencanakan, apakah menulis untuk dirinya sendiri atau untuk orang lain. Penulis memperhatikan, siapa yang akan membaca, bagaimana level pendidikannya, serta apa kebutuhannya. Selain itu, penulis harus mempertimbangkan bentuk atau struktur tulisan yang akan ditulis agar pembaca mudah memahami isi tulisan.

Setelah memilih topik, menentukan tujuan (corak wacana), mempertimbangkan pembaca, maka langkah selanjutnya adalah menata ide-ide tulisan menjadi runtut. Penulis perlu menyusun ide-ide untuk menulis dalam bentuk kerangka karangan. Kerangka karangan digunakan seorang penulis untuk mempersiapkan diri menulis sebagai fase terakhir prapenulisan.

Kerangka karangan atau kerangka konsep adalah suatu rencana kerja yang memuat garis-garis besar karangan yang akan ditulis (Keraf, 2004). Artinya, kerangka karangan merupakan panduan seseorang dalam menulis ketika mengembangkan suatu karangan. Sebagai panduan, kerangka karangan dapat membantu

penulis untuk mengumpulkan dan memilih bahan tulisan yang sesuai. Selain itu, kerangka karangan akan mempermudah pengembangan karangan menjadi terarah, teratur, dan runtut.

Suparno (2003:12) menyatakan bahwa kerangka karangan terdiri atas pendahuluan atau pengantar (berisi mengapa dan untuk apa menulis topik tertentu, serta apa yang akan disajikan), isi/tubuh (butir-butir penting inti karangan), dan penutup. Bagian pendahuluan berfungsi untuk mengenalkan sekaligus menggiring pembaca terhadap pokok tulisan kita. Bagian isi menyajikan bahasan topik atau ide utama karangan. Bagian akhir karangan berfungsi untuk mengembalikan pembaca pada ide-ide inti karangan melalui perangkuman atau penekanan ide-ide penting.

2. Penulisan

Setelah kerangka karangan tersusun, penulis siap melakukan kegiatan menulis. Kegiatan menulis adalah mengungkapkan fakta-fakta, gagasan, sikap, pikiran, argumen, perasaan dengan jelas dan efektif kepada pembaca (Keraf, 2004:34). Penulis menuangkan butir demi butir ide-idenya ke dalam tulisan. Penulis fokus menuangkan ide-ide dengan tetap memperhatikan aspek-aspek teknis menulis seperti struktur, ejaan, dan tanda baca.

Penulis mengungkapkan ide dan gagasan sekaligus memperhatikan bahasa dalam karangannya. Bagian isi karangan menyajikan bahasan topik atau ide utama tulisan. Ide utama di dalam tulisan dapat diperjelas dengan ilustrasi, informasi, bukti, argumen, dan alasan. Oleh karena itu, penulis akan dituntut pada *multiple competence* terhadap bahasa dan gagasannya.

Ketika proses menulis, masalah yang sering dihadapi penulis adalah munculnya ide-ide baru. Sebaiknya, penulis tetap melanjutkan karangannya menjadi utuh sesuai dengan kerangka karangan. Untuk memperbaiki atau menambah ide-ide baru dapat dilakukan setelah karangan selesai ditulis. Agar tidak lupa, penulis dapat menyisipkan ide baru itu dengan mencatatnya pada kerangka karangan atau bagian tulisan yang diinginkan. Penulis dapat menambahkan ide itu sekaligus memperbaikinya setelah selesai menulis atau pada tahap penyuntingan.

Pada fase penulisan, setiap butir yang telah direncanakan dikembangkan secara bertahap dengan memperhatikan jenis informasi yang disajikan, pola pengembangan, pembahasan, dan sebagainya. Setelah fase ini selesai, penulis membaca kembali, memeriksa, dan memperbaiki karangannya.

3. Pascapenulisan

Pascapenulisan merupakan tahap penghalusan dan penyempurnaan tulisan kasar yang kita hasilkan. Kegiatan ini meliputi penyuntingan dan merevisi. Tompkins dan Hosskisson (1995:57) menyatakan bahwa penyuntingan adalah pemeriksaan dan perbaikan unsur mekanik karangan seperti ejaan, puntuasi, diksi, pengkalimatan, pengalineaan, gaya bahasa, dan konvensi penulisan lainnya. Adapun revisi lebih mengarah perbaikan dan pemeriksaan substansi isi tulisan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, penyuntingan merupakan kegiatan merevisi atau perbaikan tulisan. Penyuntingan karangan meliputi perbaikan unsur mekanik dan substansi isi. Fokus pada tahap ini adalah melakukan perubahan-perubahan aspek mekanik karangan. Penulis memperbaiki karangannya pada ejaan dan tanda baca atau kesalahan bahasa yang lain. Tujuan penyuntingan agar karangan lebih mudah dan enak dibaca orang lain. Pada tahap penyuntingan, penulis melakukan kegiatan (a) konsentrasi terhadap karangan, (b) membaca cepat untuk menentukan kesalahan, dan (c) memperbaiki kesalahan. Mahasiswa akan menjadi penyunting yang baik jika konsentrasinya terpusat pada karangan. Mahasiswa dapat melakukan penyuntingan untuk karangan sendiri ataupun karangan milik temannya.

Ketika menyunting, mahasiswa membaca karangan untuk menentukan dan menandai kemungkinan bagian-bagian tulisan yang salah. Dosen dapat memberikan contoh cara menyunting karangan yang baik. Misalnya, dosen membaca salah satu karangan mahasiswa untuk menandai bagian-bagian karangan yang salah atau kurang lengkap. Mahasiswa dapat melihat dan meniru contoh proses penyuntingan yang dilakukan oleh dosen. Kemudian, mahasiswa membaca dan menandai bagian-bagian yang salah untuk mengetahui tipe-tipe kesalahan dalam karangannya.

Setelah membaca dan menentukan kesalahan dalam karangan, mahasiswa kemudian memperbaikinya secara individu atau dengan bantuan orang lain. Beberapa kesalahan mungkin ada yang mudah untuk dikoreksi, ada yang perlu dilihat pada kamus, atau ada yang perlu bantuan dari dosen secara langsung. Disinilah pembelajaran tata tulis yang meliputi ejaan, tanda baca, dan penggunaan struktur atau istilah menjadi bermakna. Mahasiswa benar-benar meresapi keterangan dan perbaikan dari dosen atau rekannya.

Merevisi karangan adalah kegiatan yang fokus pada penambahan, pengurangan, penghilangan, dan penyusunan kembali isi karangan sesuai dengan kebutuhan pembaca. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah (1) membaca ulang seluruh draf, (2) *sharing* atau berbagi pengalaman tentang draf kasar karangan dengan teman, dan (3) mengubah atau merevisi tulisan dengan memperhatikan reaksi, komentar atau masukan dari teman atau dosen. Setelah itu, penulis membaca kembali tulisan kasarnya. Ketika membaca ulang inilah, penulis membuat perubahan dengan menambah, mengurangi, menghilangkan atau memindahkan bagian-bagian tertentu dalam draf karangan. Penulis dapat menandai bagian-bagian yang akan diubah dengan memberinya tanda-tanda tertentu atau menggarisbawahi.

Proses penyuntingan dapat dilakukan dalam pembelajaran kelompok di kelas. Mahasiswa berdiskusi dan tukar pikiran tentang kesalahan-kesalahan yang sering terjadi dalam karangan. Kelompok-kelompok menulis ini sangat penting agar dosen dan mahasiswa melakukan *sharing* tentang cara-cara untuk menyunting. Kelompok ini dapat dibentuk secara spontan atau sudah dibentuk sebelum perkuliahan. Adapun kegiatan-kegiatan dalam kelompok ini adalah (a) mahasiswa membaca karangannya, (b) mahasiswa lain memberi komentar, (c) mahasiswa membuat pertanyaan, (d) mahasiswa lain memberikan saran, dan (e) penulis

merencanakan untuk merevisi. Dalam kegiatan ini, dosen bisa membantu mahasiswa dengan berkeliling dan memonitor setiap kelompok. Kadang-kadang mahasiswa mendapatkan kesulitan yang tidak dapat dipecahkan dalam kelompok sehingga memerlukan bantuan dosen.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka kegiatan *pascamenulis* (penyuntingan) dan perbaikan karangan dapat dilakukan dengan langkah-langkah (1) membaca keseluruhan karangan, (2) menandai hal-hal yang perlu diperbaiki, atau memberikan catatan bila ada hal-hal yang harus diganti, ditambahkan atau disempurnakan, (3) melakukan perbaikan sesuai dengan temuan saat penyuntingan.

Menurut Tompkins & Hoskisson (1995) tahap-tahap yang terdapat dalam proses menulis itu bukan merupakan kegiatan yang linier. Pada dasarnya proses menulis bersifat nonlinier, merupakan suatu putaran yang berulang. Ini berarti setelah penulis merevisi tulisannya mungkin ia melihat ke tahap sebelumnya. Misalnya ke tahap pramenulis dengan maksud melihat kesesuaian isi tulisan dengan tujuan menulis.

Dalam pelaksanaannya, mahasiswa mungkin berada pada tahap menulis yang tidak sama. Hal ini karena karakteristik setiap mahasiswa berbeda, ada yang cepat berpikir, ada yang lambat, ada yang selalu meminta bantuan orang lain, ada yang mandiri, dan sebagainya. Dosen sebagai kolablator mahasiswa, harus mampu mengakomodasi setiap karakteristik mahasiswa. Dosen dapat menolong perkembangan keterampilan menulis setiap mahasiswa semaksimal mungkin. Oleh karena itu, dosen harus menciptakan inovasi pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa sekaligus memfasilitasi karakter dan pengetahuan mahasiswa yang berbeda tersebut.

Inovasi pembelajaran menulis yang telah dilakukan, terdapat banyak kegiatan. Keterlibatan mahasiswa dalam setiap kegiatan itu sangat berharga dan berguna untuk perkembangan keterampilan menulis. Mahasiswa benar-benar belajar bagaimana cara menulis. Setiap ada kesulitan akan selalu berusaha dipecahkan dengan bantuan orang lain. Hal ini berarti bahwa dosen dituntut memiliki kemampuan pengelolaan perkuliahan menulis dengan baik. Dosen bukanlah pemimpin kelas, tetapi merupakan kolablator atau teman para mahasiswa dalam memecahkan berbagai persoalan yang muncul ketika proses menulis esai.

Menurut Tompkins & Hoskisson (1991:212) fokus dalam proses menulis terletak pada apa yang dialami, dipikirkan, dan dilakukan dalam proses menulis. Hairstone (1997:31) membagi proses menulis menjadi empat tahap, yaitu tahap: (1) persiapan (*preparation stage*), (2) inkubasi (*incubation stage*), (3) pencerahan (*illumination and exucution stage*), dan (4) verifikasi (*verification stage*). Berikut ini disajikan tabel tentang langkah-langkah kunci menulis dengan pendekatan proses.

Tabel 2.1 Pendekatan proses menulis model Gail E. Tompkins (2010:52)

TAHAPAN PROSES MENULIS	LANGKAH-LANGKAH DALAM PENDEKATAN PROSES
Langkah 1: <i>Prewriting</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Memilih topik • Menentukan tujuan menulis • Mengidentifikasi genre tulisan • Mengingat ide/gagasan untuk ide tulisan
Langkah 2: <i>Drafting</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengorganisasi ide dan menentukan tesis • Menulis sesuai dengan draf • Mengembangkan ide tulisan dan mengoreksi mekanik bahasa
Langkah 3: <i>Revising</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca kembali tulisan sesuai dengan konsep • Mendiskusikan tulisan dalam kelompok • Membuat perubahan isi berdasarkan hasil diskusi • Konsultasikan dengan guru/dosen
Langkah 4: <i>Editing</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca dan merevisi sesuai dengan draf • Mengidentifikasi kesalahan ejaan dan tanda baca • Konsultasikan dengan pengajar
Langkah 5: <i>Publishing</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Mencetak tulisan yang sudah diperbaiki • Mendiskusikan dan meminta masukan dari audien.

Tompkins dan Hoskisson (1991:211) menyatakan *the fokus in the writing process is on what student think and do as they write and the five stage are prewriting, drafting, revising, editing, and publishing*. Intinya bahwa pendekatan proses dalam menulis terdiri atas lima tahap yaitu: (1) pramenulis, (2) membuat draft, (3) merevisi, (4) menyunting, dan (5) mempublikasikan.

Tahapan-tahapan menulis menggunakan pendekatan proses dijabarkan seperti berikut ini.

- (1) Pramenulis adalah tahap persiapan menulis untuk memperoleh dan menata ide, gagasan, dan masalah yang berkaitan dengan topik karangan. Kegiatan yang dilakukan penulis yakni memilih topik, mempertimbangkan tujuan, bentuk, sasaran pembaca, dan memperoleh serta menyusun ide-ide. Melalui kegiatan pramenulis, mahasiswa berbicara, menggambar, membaca, dan bahkan menulis untuk mengembangkan informasi yang diperlukan.
- (2) Menyusun draf adalah menata ide-ide tulisan agar menjadi runtut. Penulis perlu menyusun ide-ide untuk menulis dalam bentuk kerangka karangan. Kerangka karangan tersebut, digunakan penulis untuk mempersiapkan diri ketika menulis.
- (3) Menyunting adalah kegiatan merevisi atau perbaikan tulisan. Penyuntingan di sini meliputi perbaikan unsur mekanik dan isi. Penyuntingan sifatnya lebih kompleks karena berkaitan dengan perbaikan secara tekstual dan kontekstual.
- (4) Merevisi adalah perbaikan karangan yang dilakukan oleh penulis atau orang lain untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang dilakukan. Merevisi lebih fokus pada penambahan, pengurangan, penghilangan, dan penyusunan kembali isi karangan sesuai dengan kebutuhan pembaca.
- (5) Publikasi adalah menginformasikan tulisan untuk memberikan pesan atau informasi kepada orang lain. Media publikasi dapat berupa media cetak maupun media elektronik tergantung sasaran pembacanya. Karangan mahasiswa yang sudah direvisi dapat dipublikasikan dengan meng-*upload* di *blog* atau di kirim ke media cetak/koran.